

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha di Indonesia sekarang ini telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Perusahaan-perusahaan yang bergerak baik di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Untuk mencapai tujuan itu, setiap perusahaan berlomba-lomba berusaha memperbaiki kekurangan maupun kelemahan yang dimilikinya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Mencari laba adalah tujuan utama perusahaan didirikan serta syarat agar perusahaan mampu bertahan dalam menjalankan usahanya. Selain itu, setiap perusahaan pasti menginginkan agar perusahaannya berkembang. Keinginan itu dapat dicapai jika didukung oleh kemampuan manajemen yang handal baik dalam hal produksi, pemasaran maupun investasi. Produksi, pemasaran dan investasi merupakan kegiatan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika pada tahap produksi terdapat hambatan atau kendala, maka akan terhambat pula kegiatan pemasaran dan investasi.

Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah karena persediaan. Ketika terjadi kendala dalam persediaan misalnya kekurangan persediaan, maka proses produksi secara otomatis juga akan terhambat yang nantinya akan berdampak pula dalam hal kemampuan memperoleh laba.

Perusahaan PT Shinta Coconut Milk merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang produksi santan, yang didirikan pada tahun 2009 di daerah di Bekasi (Pratiwi, 2013). Selain memproduksi santan, perusahaan ini juga mendistribusikan sendiri produk santan nya ke setiap perusahaan yang menjadi *customer* mereka. Demi kepuasan pelanggan perusahaan selalu berusaha memberikan yang terbaik dengan cara mengirim barang sesuai dengan yang diminta oleh *customer* dan tidak adanya keterlambatan dalam pengiriman tersebut. Tidak hanya itu, PT Shinta Coconut Milk juga berusaha untuk tidak melakukan kesalahan pengiriman dan kekurangan persediaan pada saat pengiriman sehingga profesionalisme perusahaan dapat teruji dengan baik. Untuk mendukung hal tersebut, PT Shinta Coconut Milk harus menerapkan manajemen persediaan yang baik. Oleh karena itu perusahaan ini menerapkan metode persediaan FIFO untuk mengatur persediaannya. Keputusan perusahaan atas penggunaan metode FIFO tentunya disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Dengan adanya metode FIFO ini dapat memberikan kemudahan bagi perusahaan seperti:

1. Dapat mengetahui jumlah stok/persediaan barang yang ada setiap saat, tanpa melakukan perhitungan fisik.
2. Harga pokok penjualan diketahui untuk setiap transaksi penjualan sehingga laba kotor penjualan dapat diketahui tanpa harus menunggu sampai akhir periode.

Persediaan memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional

perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

PT Bio Farma (Persero) merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang produksi vaksin dan antisera (Prமானိက်, 2013). Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam kegiatan memproduksi barang, perusahaan ini mempunyai strategi untuk mendukung proses operasionalnya secara optimal dan efektif. Salah satu strategi tersebut terkait dengan metode penilaian persediaan yang digunakan. Perusahaan ini menggunakan metode FIFO untuk mengatur persediaan pada gudang dan mutasi barangnya. Hal ini dikarenakan kondisi bahan baku yang memerlukan perlakuan khusus agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti usang. Karena bahan baku vaksin memerlukan ruangan, suhu, dan cuaca yang khusus, maka dari itu persediaan bahan baku yang pertama kali masuk ke gudang, persediaan bahan baku itu pula yang pertama kali dikeluarkan untuk selanjutnya melalui proses produksi. Metode penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemasukan dan pengeluaran barang dagangan:

- a. Penerimaan vaksin dan antisera jadi dari bagian produksi disimpan paling depan dan untuk barang dagangan lama disimpan paling belakang.
 - b. Vaksin dan antisera yang akan dijual pengambilannya dari persediaan barang yang lama.
2. Penyimpanan vaksin dan antisera harus dipertimbangkan:
- a. Umur vaksin dan antisera.
 - b. Kerusakan pada kemasan vaksin dan antisera.
 - c. Barang dagangan disimpan menurut tanggal pembuatan dan jenisnya.
 - d. Barang dagangan vaksin dan antisera diusahakan agar tidak melebihi kapasitas yang telah ditetapkan.
 - e. Penyimpanan barang jadi vaksin dan antisera harus terhindar dari matahari dan di dalam suhu 8° Celcius.

Penggunaan metode persediaan juga didasarkan pada tujuan perusahaan. Apabila perusahaan ingin menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan harus memilih metode persediaan yang menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah. Apabila perusahaan ingin menghindari pajak, perusahaan harus memilih metode persediaan yang menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi sehingga laba perusahaan rendah dan biaya pajak juga kecil.

Tahun 1974 merupakan tahun yang menarik karena tahun tersebut adalah tahun pertama sejak Perang Dunia II dengan inflasi harga konsumen di Amerika Serikat melebihi sepuluh persen. Inflasi yang tinggi akan

memperbesar perbedaan antara metode persediaan FIFO dan LIFO. Pada saat harga-harga melambung, metode FIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah karena diasumsikan bahwa yang terjual adalah persediaan lama dengan nilai yang lebih rendah. Secara serupa, metode LIFO menghasilkan harga pokok penjualan yang tinggi karena diasumsikan bahwa yang terjual adalah persediaan baru dengan nilai yang lebih tinggi. Pada tahun ini, DuPont mengubah metode persediaan dari FIFO ke LIFO dan lebih dari 700 perusahaan Amerika Serikat mengadopsi LIFO. Mengapa perusahaan-perusahaan secara sukarela mengadopsi LIFO, sehingga harga pokok penjualan menjadi tinggi dan laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah pajak. Penggunaan LIFO dapat menyebabkan penghematan dalam membayar pajak karena semakin kecil laba bersih maka semakin kecil juga beban pajak perusahaan.

Perusahaan mana yang tidak beralih ke LIFO? Profesor Gary Biddle, menulis dalam halaman editorial *Wall Street Journal*, mengidentifikasi beberapa perusahaan yang membayar puluhan juta dolar pajak tambahan karena tidak beralih dari metode FIFO ke LIFO. Mengapa? Salah satu alasan yang dikatakan Gary adalah bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mungkin sangat memikirkan kepentingan umum dan terus menggunakan metode FIFO serta membayar pajak tambahan. Alasan lainnya adalah mahal biaya pembukuan untuk mengimplementasikan perubahan tersebut, keengganan manajemen membuat perubahan akuntansi yang akan mengurangi pelaporan laba dan mungkin akan mengurangi bonus manajemen, atau khawatir bahwa

bank akan memandang pengurangan laba tersebut dapat berakibat buruk dalam negosiasi pinjaman, atau percaya bahwa pelaporan laba yang lebih kecil akan mengakibatkan harga saham yang rendah.

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan net income pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Pada PSAK 14 (1994) dikatakan bahwa persediaan dapat dinilai dengan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau yang sering disebut dengan *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau *weighted average*, tetapi sekarang ini terdapat revisi dalam metode akuntansi persediaan dimana metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 sejak adanya revisi pada tahun 2008 (www.setengahsatu.wordpress.com).

Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda. Laporan laba perusahaan akan berbeda antara penggunaan metode FIFO dengan metode rata-rata. Karena hal itulah, penulis menganggap bahwa hal-hal yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan menjadi penting dan menarik untuk diteliti. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Beberapa diantaranya adalah intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor. Setiyanto (2012) mengatakan bahwa intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Harahap dan Jiwana (2009) mengatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan pada suatu perusahaan. Menurut Sangeroki (2013) margin laba kotor merupakan perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan telah dilakukan untuk menguji apakah faktor-faktor di atas berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian Kusmuriyanto dan Sangadah (2014) mengatakan bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara margin laba kotor yang menggunakan metode FIFO dengan margin laba kotor yang menggunakan metode rata-rata tertimbang. Pratiwi dan Setijaningsih (2010)

mengatakan bahwa intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan juga tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Begitu pula dengan Maharani (2014) yang mengatakan bahwa intensitas persediaan dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan dan Sangeroki (2013) yang mengatakan bahwa margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Harahap dan Jiwana (2009). Hasil penelitian Harahap dan Jiwana (2009) mengatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan sedangkan variabilitas harga pokok penjualan dan margin laba kotor tidak berpengaruh. Hasil penelitian Setiyanto dan Laksito (2014) juga mengatakan bahwa intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan margin laba kotor tidak berpengaruh.

Terdapat hasil yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu dan oleh karena itu peneliti ingin menguji kembali pengaruh intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai pengaruh intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode persediaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul:

“Pengaruh Intensitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, dan Marjin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Persediaan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, yaitu sebagai berikut:

1. Persaingan ketat dalam dunia usaha untuk menghasilkan laba yang besar sehingga perlu adanya keputusan penggunaan metode akuntansi yang tepat untuk menunjang aktivitas produksi yang baik.
2. Inflasi membuat perusahaan harus bijak dalam menentukan metode persediaan yang tepat untuk perusahaannya yang akan mempengaruhi perolehan laba perusahaan.
3. Eksistensi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan yang dapat dicapai dengan adanya aktivitas produksi yang baik yang didukung oleh pemilihan metode akuntansi yang tepat.
4. Efisiensi dalam persediaan sebagai hal yang penting dalam aktivitas bisnis perusahaan sehingga perlu adanya manajemen persediaan yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan yang diteliti tidak melebar dan jelas. Dengan keterbatasan kemampuan dan waktu penelitian, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.
2. Rentang waktu penelitian yang digunakan yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2013.
3. Metode akuntansi penilaian persediaan yang akan dibahas secara mendetail adalah metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan karena dalam aturan perpajakan metode ketiga yaitu LIFO tidak diakui.
4. Faktor-faktor yang digunakan sebagai pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan fokus kepada intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor saja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian pada peneliti-peneliti terdahulu. Hasil penelitian Kusmuriyanto dan Sangadah (2014) mengatakan bahwa intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian Pratiwi dan

Setijaningsih (2010) mengatakan bahwa intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan juga tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Begitu pula dengan Maharani (2014) yang mengatakan bahwa intensitas persediaan dan margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan dan Sangeroki (2013) yang mengatakan bahwa margin laba kotor tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan. Hasil penelitian Harahap dan Jiwana (2009) mengatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan sedangkan variabilitas harga pokok penjualan dan margin laba kotor tidak berpengaruh. Hasil penelitian Setiyanto dan Laksito (2014) juga mengatakan bahwa intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan margin laba kotor tidak berpengaruh. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
2. Apakah variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode persediaan?
3. Apakah margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode persediaan?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam menentukan kebijakan metode persediaan yang akan digunakan oleh perusahaan, manajer mempertimbangkan beberapa hal untuk melihat apakah kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan manajer atas prosedur akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, yang dalam penelitian ini adalah intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan margin laba kotor, serta memberikan gambaran bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pemilihan metode persediaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam melihat keterkaitan kebijakan akuntansi persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan dalam menentukan langkah untuk menghasilkan laba yang optimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi yang dapat dilihat dari pemilihan metode akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan khususnya persediaan yang akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan suatu perusahaan sehingga ikut mempengaruhi pengembalian yang akan didapat investor dari hasil investasinya.